

MANAJEMEN PEMBELAJARAN GURU UNTUK ANAK AUTIS USIA 4-5 TAHUN

Salsabila Ainunnisyah¹

Universitas Muhammadiyah Jember, ainunnisyahsalsabila@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen pembelajaran merupakan pengelolaan yang mengatur, terciptanya proses pembelajaran yang efektif untuk meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, efisien dalam pendayagunaan tenaga, waktu, biaya, ruang, gedung dan fasilitas lain. Manajemen pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pengelolaan sistem pembelajaran untuk mengembangkan perkembangan anak berkebutuhan khusus, yang terdiri dari enam aspek perkembangannya salah satunya nilai agama dan moral, bahasa, seni, sosial emosional, fisik motorik dari sebuah proses cara mengajar guru yang ada pada manajemen pembelajaran terdiri dari 3 jenis pelaksanaan, perancangan, dan evaluasi pembelajaran Masalah yang ingin diteliti lebih dalam adalah mengenai, Bagaimana Manajemen Pembelajaran Guru Untuk Anak Autis Usia 4-5 Tahun Di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah Di Kabupaten Bondowoso, dengan tujuan untuk mengetahui tentang manajemen perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru terhadap perkembangan anak autis usia 4-5 tahun di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah di Kabupaten Bondowoso. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa cara mengajar guru dalam manajemen pembelajaran saat melakukan pelaksanaan pembelajaran, rancangan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran ketika dikelas dengan anak autis, hasil wawancara dan studi dokumen. Sumber pada penelitian ini adalah Guru Wali Kelas Kelompok A di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah di Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru dan kepala sekolah, dalam pengelolaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus saat dikelas salah satunya adalah sebuah pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci : Manajemen Pembelajaran, Perkembangan Anak Autis

PENDAHULUAN

Pendidikan menetapkan suatu kontribusi penting pada meningkatkan sumberdaya manusia yang mewujudkan suatu cita-cita di bangsa Indonesia dalam kesejahteraan umum serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Agustinus (2013:18) menyatakan pendidikan adalah dasar perkembangan sebuah bangsa pada menggapai cita-cita bagi kelangsungan kehidupan bangsa tersebut. Seiring dengan kemajuan zaman, pendidikan tiada hanya mencangkup pada pendidikan pengembangan ilmu, keterampilan serta teknologi, namun mengembangkan unsur-unsur lainnya misalnya kepribadian, moral, etika serta sebagainya. Maka untuk itu, kontribusi guru sangat menentukan pada usaha menaikkan kualitas pendidikan formal supaya menggapai tujuan yang mulia, pastinya dibutuhkan peran pengajar saat menumbuhkan nilai-nilai kepribadian yang positif pada siswanya (Khairiyah, 2014). Ketika guru sebagai agen pembelajaran

dituntut supaya bisa mengadakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya untuk membantu kerangka pembangunan pendidikan.

Muhammad (2014) dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengenai guru serta dosen, menerangkan bahwasanya guru ialah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Menjadi tugas guru dalam makna bunyi UU No. 14 Tahun 2005 mengenai guru serta dosen, sehingga guru memiliki sebuah tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan sesuai dengan tugas dalam mengajar, mendidik dan mengarahkan, serta membimbing anak usia dini.

Disti (2021) mengatakan cara mengajar inilah seorang guru harus mengetahui bagaimana kurikulum yang ada di dalam perencanaan di suatu pembelajaran. Sebuah perencanaan yang ada di pembelajaran ini pada nantinya

disusun secara terstruktur dalam mengembangkan strategi pembelajaran agar selaras dengan target serta maksud pendidikan yang sudah ditentukan (Istiqomah Dan Sulton,2013:443). Hal ini sebuah perencanaan pembelajaran yang ada di dalam kurikulum kepaudan harus dikuasai oleh pendidik saat terjun didunia pendidikan manapun. Salah satunya adalah di dalam sebuah pendidikan yang berlandaskan inklusi.

Komitmen pemerintah pada membagikan pelayanan pendidikan termuat pada pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi "mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial ..". Berdasarkan pernyataan tentang Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menjelaskan bahwasanya "anak mempunyai hak untuk sesuai dengan tugas dalam mengajar, mendidik dan mengarahkan, serta membimbing anak usia dini.

KAPRES (2013) dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 mengenai Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan, pasal 4 (1) sudah menunjang tercapainya sistem pendidikan inklusif dengan menyebutkan "tiap satuan pendidik, yang terlibat di pendidikan inklusif mesti mempunyai tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dalam mengajar untuk anak berkebutuhan khusus". Khususnya pada Sistem yang ada didalam pendidikan inklusi, pada Peraturan Pemerintah Indonesia nomor 32 Tahun 2013 mengenai Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 4 maka sebuah lembaga yang mendirikan sekolah inklusi, harus mempertimbangkan pola pendidik dalam mengajar untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak yang autis. Berdasarkan dari data UNESCO pada tahun 2011

mencatat, kisaran 35 juta orang penyandang autisme di dunia. Maknanya rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme. Walaupun belum pasti berapa sesungguhnya jumlah anak *autisme* di Indonesia, tetapi pemerintah meluncurkan data total anak pengindap autisme bisa berada di kisaran 112 ribu jiwa. Angka tersebut diprediksi dengan prevalensi autisme pada anak yang terdapat di Hongkong, yakni 1,68 per 1000 bagi anak di bawah 15 tahun. Total anak pengindap autis di Indonesia bertambah hingga lima kali tiap tahunnya (Fachry, 2014)

Fenomena anak autis bukanlah perihal yang baru serta ada disekeliling kita. Menurut Handoko (2008) anak autis ialah anak yang menghadapi gangguan pada perkembangan sikapnya, seperti wicara serta okupasi, tiada berkembang seperti anak yang normal. Padahal kedua jenis sikap tersebut penting bagi komunikasi serta sosialisasi. Sehingga gangguan tersebut tiada dihadapi dengan cepat serta akurat, maka mekanisme belajar anak-anak juga akan mengalami keterlambatan. Namun dilihat dari segi perkembangan yang dimiliki oleh anak tersebut, terdapat kesamaan dengan anak yang lainnya salah satunya didalam perkembangan anak usia 4-5 tahun dimana semua anak mengalami masa tumbuh kembang dengan berbagai pola yang sama, seperti anak memiliki sifat dan gaya saat melakukan interaksi secara sosial dalam metode belajarnya (Nuriah, 2015). Layanan pendidikan di seluruh Indonesia, dari perolehan observasi Sunardi, Yusuf, Gunarhadi, Priyono, serta Yeager (2011) dapat dikemukakan bahwasanya rasio dalam membuka dan menerima pola layanan inklusi, masih banyak yang mempertimbangkan dalam fasilitas lembaga sekolah mulai dari memilih tenaga pendidik, tenaga profesional, kurikulum, cara mengajar dengan benar sesuai sistem lembaga pendidikan yang terjangkau di satuan inklusi.

Dari hasil peneliti terdahulu yang dikemukakan dari Aprilian Safitri,

Kabiba, Nasir Nurlina, (2021) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran dapat dilihat dari kualitas mengajar yang dimiliki guru dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran. Eti Hadiati, Fidrayani, (2019) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran yang dilakukan PAUD di se-Ra kota bandar lampung ini, setiap sekolah harus merealisasikan sebuah perencanaan pembelajaran mulai dari PROTA, program semester, RKM, RKH dan bagaimana pelaksanaan kegiatan awal dalam pembelajaran berlangsung. Dan penelitian terdahulu Efrida Ita, (2018) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dilakukan secara berkesinambungan sejak anak memasuki sekolah sampai anak pulang dari sekolah. Serta yang terakhir penelitian terdahulu Janpleng,J, Ruangmontri,K, (2021) Manajemen pembelajaran di era 4.0 mengalami perubahan pada sistem pengembangannya, yang terdiri dari perangkat tenaga profesional untuk mengajar, dari sebuah proses identifikasi, penemuan konsep pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, pelaporan hasil pada sebuah perkembangan anak. Guru dituntut dalam manajemen pembelajaran ini memiliki peran dalam mengajar, serta mengetahui perubahan pada setiap zaman di era 4.0, tentang membuat sebuah pelaksanaan, perancangan serta evaluasi pembelajaran untuk setiap anak, terutama pada anak autis. Anak autis alangkah baiknya diperhatikan dan diajarkan tentang arahan, di dalam perkembangan dirinya saat melakukan kegiatan pembelajaran. Potensi yang dimilikinya akan muncul, ketika guru memberikan stimulasi terus menerus terhadap perkembangan anak, saat memasuki kegiatan pembelajaran di dalam kelas, salah satunya dalam menciptakan sebuah kualitas pembelajaran. Dari penelitian terdahulu ini memiliki sebuah pembaharuan yang dilihat dari sebuah kondisi manajemen

pembelajaran yang dimiliki oleh PAUD Al- Irsyad Al Islamiyah, Salah satunya dalam perencanaannya seperti terdapat adanya kegiatan roolling pada tiap harinya dengan berbagai media disesuaikan dengan setiap sentranya. Kemudian pada saat pengembangan tema guru kelas selalu dikontrol oleh psikolog dalam melakukan sebuah pengembangan terlebih dahulu untuk dicatat di buku hariannya. Yang pada akhirnya perencanaan dalam kegiatan pembelajaran sekolah membuat program PPI untuk disesuaikan dengan kegiatan pembelajarannya. Sedangkan untuk pelaksanaannya guru selalu menyediakan media pada setiap densitasnya disesuaikan dengan kesukaannya, sehingga sistem penilaian pembelajaran guru menggunakan penilaian hasil karya dengan berbagai kegiatan.

Cruickshank, Jenkins Dan Metcalf, (2009) berpendapat bahwa mengenai ruang lingkup kependidikan PAUD yaitu bila tenaga pendidik dan terlibat didalam sebuah layanan sekolah, pendidik harus siap dalam menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus di lembaga sekolah, dan bagaimana merancang sebuah kurikulum sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta guru harus menggunakan strategi yang sesuai saat mengajar dan mengatur kelas yang mengakomodasi peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus. Pemahaman pendidik pada mengajar anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusi butuh ditingkatkan supaya terciptanya prosedur belajar mengajar yang kondusif. Hal tersebut dibutuhkan supaya pengajar bisa membuat serta menjalankan pembelajaran berdasarkan kepentingan anak berkebutuhan khusus (Lewis & Norwich, 2005).

Untuk manajemen PAUD ini, bahwasanya bahwa guru dapat melaksanakan sebuah kegiatan dalam menciptakan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian pembelajaran saat di kelas. Berhubungan dengan manajemen pembelajaran, guru

PAUD inklusi, Pujaningsih (*t.th*) mengungkapkan bahwasanya pendidik didesak supaya mempunyai wawasan akan karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan modalitas belajar yang dipunyai tiap-tiap anak berkebutuhan khusus. Namun, realita di lapangan masih bertolak belakang dengan apa yang semestinya. Hal tersebut dibuktikan dengan masih dijumpai guru-guru kelas reguler yang belum optimal bahkan kurang bisa pada merancang prosedur pembelajaran dengan baik, dan melaksanakan penilaian terhadap prosedur pembelajaran serta perolehan belajar siswa itu sendiri. Seperti halnya pendidik belum menguasai tentang masing-masing karakter yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, serta belum mampu dalam mengembangkan rancangan pembelajaran, dan guru kelas reguler belum menguasai tentang bagaimana menyusun rancangan pembelajaran. Pelaksanaan lembaga pendidikan inklusi yang ideal, membutuhkan kolaborasi antara guru kelas reguler dengan guru pendidikan khusus. Kolaborasi yang dilaksanakan mencakupi *asesment* terhadap anak berkebutuhan khusus, serta bagaimana pembuatan rancangan pembelajaran, hingga pengajaran didalam kelas (Austin,2001).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah. Layanan paud Al- Irsyad Al-Islamiyah di Kabupaten Bondowoso ini awal mulanya bukan didirikannya sekolah inklusi hanya saja sekolah yang memiliki ruang lingkup anak reguler. Model pembelajaran yang ada di lembaga PAUD Al-Irsyad Al- Islamiyah di Kabupaten Bondowoso mengacu pada Kurikulum 2013 dan terdapat adanya sebuah Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berisi terdapat adanya program tahsin, tahfidz, doa sehari-hari, pengenalan hadits, praktek sholat, program kosa kata bahasa arab. Namun awal mula penegakan sekolah inklusi ini, ada salah satu murid yang dulunya duduk di dalam kelompok bermain dengan kondisi memerlukan

pelayanan khusus dari sekolah. Anak autis yang ada di dalam ruang lingkup sekolah tersebut yang menyebabkan terdapat adanya gangguan di dalam psikis anak yang disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua dengan anak, serta anak tersebut sudah mencoba mencari sebuah lembaga pendidikan untuk dapat bersekolah, namun di setiap lembaga yang dikunjungi selalu ditolak karena pihak sekolah melihat sebuah kondisi anak tersebut. Yang pada akhirnya kepala sekolah dan yayasan serta guru mencoba untuk menerima anak tersebut, namun pada akhirnya guru, kepala sekolah, serta kurikulum, mengalami kesulitan dalam menangani tentang cara mengajarnya, karena kurang terbiasa dalam mendidik anak yang mengalami berkebutuhan khusus di perkembangannya, Dari banyaknya problem kurangnya cara mendidiknya maka kepala sekolah memutuskan untuk mencari seorang guru khusus untuk perkembangan anak tersebut. Melewati masa pendidikan anak yang mengalami gangguan autis ini hingga naik kelas di kelompok A, terdapat sebuah usulan yang dilontarkan kepada guru khusus atau psikolog tentang penegakan sekolah inklusi. Dari sistem atau layanan yang sudah dibuat, demi kemajuan lembaga maka pihak guru dan kurikulum, serta kepala sekolah rela mengubah sistem di dalam cara mengajarnya dengan pantauan dari guru psikolog yang disesuaikan oleh program layanan inklusi.

Untuk sistem layanan sudah sangat bagus dari sarana prasarana sekolah, meliputi sarana prasarana yang di khususkan untuk persediaan anak berkebutuhan khusus dan anak reguler, serta melihat sebuah manajemen guru dalam cara mengajar ketika di kelas yang berstatus bersertifikasi dengan baik. Kondisi sekolah tidak sembarangan ketika menerima anak untuk bersekolah di layanan pendidikan tersebut, dikarenakan kondisi setiap anak berbeda-beda maka perlu saling ada kerja sama antara guru, kepala sekolah, serta guru psikolog untuk

menerima anak berkebutuhan khusus, dan harus ada surat rekomendasi dari psikolog untuk dapat bersekolah di lembaga pendidikan tersebut. Peran guru dalam cara mengajar pun tidak sembarangan ketika mengajar dan mengevaluasi hasil penilaian saat di kelas, guru hanya melaksanakan perintah dari psikolog mulai dari cara mengajar, aktivitas saat di kelas yang dicampur baurkan dengan anak reguler dan anak autis, seperti dalam perencanaan pembelajaran saat di kelas, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran yang pada nantinya ditujukan pada bakat yang terpendam oleh anak tersebut. Penulis akan melakukan penelitian di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah tentang manajemen pembelajaran guru untuk anak autis usia 4-5 tahun

Hasil

Manajemen pembelajaran memiliki peranan penting untuk lembaga sekolah ketika menerima anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya didalam perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Berdasarkan temuan hasil penelitian di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah guru kelas yang terdapat adanya peserta didiknya berkebutuhan khusus mempunyai dan telah mempersiapkan manajemen pembelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. Seperti Guru bekerja sama dengan psikolog yang bermitra dengan PAUD tersebut, dalam memberikan informasi terkait dengan anak yang berkebutuhan khusus.

Membahas pada perencanaan pembelajarannya mulai dari proses kegiatan pembelajaran disetiap minggunya anak dilakukan secara *rolling* yang bertujuan untuk mempermudah guru dalam mengetahui capaian perkembangan yang dimiliki anak tersebut, dengan berbagai media yang disesuaikan dengan masing-masing sentra. Kemudian setiap densitas atau media bermainnya, guru selalu membuat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi kasus. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah pada kelompok A yang beralokasikan di alamat Di Jalan Supriyadi 142 Bondowoso RT 14 RW III, Kademangan, Kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur, dengan subyek anak kelompok A 1 orang yang memiliki status anak Autis. Instrumen yang digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara serta pedoman dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif. Sebagai pengujian kesahihan data peneliti menggunakan triangulasi.

jenis kegiatan bermain yang dikaitkan dengan kesukaannya, dikarenakan untuk mempermudah guru dalam memunculkan sebuah indikator yang ada didalam program PPI. Kemudian, sebelum kegiatan pembelajaran didalam perencanaannya guru selalu memberikan arahan kepada anak seperti baris-berbaris, membaca doa masuk ruangan, dan membaca hadis menuntut ilmu, serta membahas tema yang akan dibahas sebelum memasuki kelas. Ketika memasuki kelas guru didalam perencanaan pembelajarannya membiaskan diri pada anak untuk menambah iman kepada allah seperti melakukan membaca doa sebelum belajar, mengaji dan menghafal. Untuk indikator menghafal yang ada didalam perencanaan pembelajaran hanya satu surat pendek saja yang di khususkan oleh anak atus tersebut. Langkah selanjutnya untuk pengambilan tema guru, melakukan sebuah asesmen awal untuk dicatat didalam buku catatan hariannya, yang pada nantinya untuk dikembangkan dan dikerjakan didalam laporan PPI yang terdiri dari capaian perkembangan yang dimiliki anak tersebut, dengan proses pengerjaannya

bisa terjadi adanya pengulangan tiga kali atau empat kali dikarenakan adanya perubahan *mood* atau kondisi pada anak. Kurikulum didalam lembaga sekolah ini memakai kurikulum 2013. Untuk perencanaan pembelajaran dalam penyusunan PROSEM (Program Semester) pihak lembaga sekolah memiliki tim Kurikulum untuk membuatnya dengan berbagai muatan teori, KD pada setiap indikatornya. Tugas guru didalam perencanaannya, membuat sebuah RPPH, RPPM, dan PPI. Namun, di garis bawah untuk pembuatan PPI ini guru menerima form dari pihak Psikolog untuk mengerjakannya. Beralih didalam pelaksanaan pembelajarannya yang dilakukan guru ketika berdampingan langsung dengan anak autis tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti membebaskan anak untuk berkarya pada setiap densitas yang sudah diberikan, kemudian uniknya pada pencantuman media yang dilakukan guru ini dapat dilakukan dengan cara bervariasi, ketika mengalami perubahan *mood* atau kondisi pada anak autis tersebut, selalu dikaitkan dengan media kesukaannya, misalnya balok, pazzel, *playdough*, mewarnai, dan menggambar ataupun diajak bermain diluar untuk memberikan rasa semangat melanjutkan kegiatan bermain yang ada pada kelasnya. Guru pada saat dikelas, yang dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajarannya, yang dikaitkan pada perancangan pengembangannya disesuaikan dengan masing-masing sentranya untuk memilah-milah pada kesuaian disetiap KD (kompetensi dasar). Salah satunya di sentar IMTAQ' pengembangan yang sering dilakukan untuk mengenalkan seperti huruf hijaiyah, kaligrafi, kemudian terdapat adanya fikh sholat dan wudhu, yang nantinya terdapat ada penyesuaian pada tema yang akan dibahas. Misalnya pada sebuah kegiatan menebalkan titik-titik, menirukan bacaan, meronce dan menyusun. Maka didalam perencanaan pengembangannya memiliki penerapan

media kegiatan bermainnya. penerapan didalam media bermainnya ini yang disesuaikan dengan model pembelajarannya, yang dilakukan oleh guru pada saat di dalam kelas, disama ratakan 1 kegiatan dengan anak lainnya, dengan menyediakan 3 densitas yang disesuaikan dengan kondisi yang dimiliki anak autis. Dan langkah akhir yang dilakukan oleh guru ketika melakukan evaluasi pembelajaran pada proses pembelajaran. Guru tersebut melakukan cara pengamatan, secara terus menerus dari sebuah pendampingan khusus ketika anak melakukan kegiatan bermain. Cara tersebut juga dilakukan guru dengan anak lainnya. Ketika guru sudah mengevaluasi sebuah kegiatan yang dilakukan dua semester ini nantinya akan di akumulasi pada pembuatan laporan kinerja anak atau rapot hasil karya untuk diberikan kepada orang tua. Namun apabila didalam evaluasi pembelajaran ini terdapat adanya satu indikator pada perkembangannya. Pada nantinya akan dipakai kembali pada kegiatan selanjutnya.

Kesimpulan Dan Saran

Manajemen pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru untuk dapat memberikan layanan pembelajaran yang baik dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran khususnya untuk anak berkebutuhan khusus ketika dikelas salah satunya, ketika membuat perangkat pembelajaran seperti perancangan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran.

Pertama didalam perencanaan, guru melakukan assesmen awal pada capaian tahapan perkembangan, yang dimiliki oleh anak untuk sebuah kegiatan pembelajaran berlangsung ketika dikelas. Pada langkah tersebut mempermudah guru ketika membuat rancangan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari RPPH, RPPM dan PPI yang terdapat sebuah kegiatan pengembangan pembelajaran yang dikaitkan dengan tema, sub tema, sub. Sub tema, pengambilan KD, muatan

materi, pemilihan densitas yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Maka langkah selanjutnya Guru melakukan sebuah evaluasi pembelajaran untuk dibuatkan sebuah laporan penilaian hasil karya. Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen pembelajaran guru untuk anak autis usia 4-5 tahun, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut, untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan dan mengembangkan lebih mendalam penelitian tentang manajemen

pembelajaran guru untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus lainnya. Kemudian untuk guru, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan melayani anak berkebutuhan khusus, serta mempersiapkan pengelolaan pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Bagi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, Hermino. (2013). *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Apriani, Safitri, Kabiba, Nasir, Nurlina. (2021). *Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Program Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Kendari
- Eti, Hadiati, Fidrayani. (2019). *Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini*. AL ATHAFAAL: JURNAL Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Program Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung , Bandar Lampung Indonesia
- Handojo, Y. (2008). *Autisma : petunjuk praktis dan pedoman mentri untuk mengajar anak normal, autis dan perilaku lain*. Jakarta: PT.Bhuana Ilmu Populer. H.6.
- Kepres. (2013). *Peraturan Pemerintah Nomer 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomer 19 Tahun 2005 Tentanf Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta:Kepres. Diunduh disipuu.setkab.go.id/PUUdoc/173768/PP0322013.pdf pada tanggal 4 November 2021
- Khairiyah, Ririn Masynu'atul. (2014). *Perbedaan Efikasi Diri Guru*
- Sunardi, Yusuf, M., Gunarhadi, Priyono, & Yeager, J.L. (2011). *The Implementation Of Inclusive Education For Students With Special Needs In Indonesia*. *Excellence In Higher Education* , 2 , 110 .https : ?? doi .org /10. 5195 / ehe. 2011. 27
- UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 UURI NO.14 TAHUN.2005 Tentang UU Guru Dan Dosen Pasal 10
- Efirda, Ita. (2018). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk Rutoroso Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur*. JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran Program Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Janpleng, J, Ruangmontri, K. (2021). *Elements of the teacher development system in learning management according to the concept of education 4.0*. *journal of green learning from the department of educational administration and development*
- Cruickshank, D. R., Jenkins, D. B., & Metcalf, K.K. (2009). *The act of teaching*. Edisi ke- 5. USA: Mc Graw-Hill.
- Lewis, A & Norwich, B. (Ed). (2005). *Special teaching for special children?:*

Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pedidikan Inklusi Di Tinjau Dari Lama Mengajar Dan Latar Belakang Pendidika Di

Kecamatan Grebang. Disertasi Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Negri Semarang.

Pedagogies for inclusion.
Buckingham: Open University
Press.

Austin, V. L. (2001). Teachers' beliefs about co-teaching. *Journal of Remedial and Special Education*, 22, 245-255
anik 20

Pujaningsih. (t.th). Redesain pendidikan guru untuk mendukung pendidikan inklusif. Yogyakarta:

Universitas Negeri Yogyakarta.
Diakses pada tanggal 26
Januari 2022
dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/pujaningsih-spd-mpd>

